

HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI SISWA-SISWI DI MTS. AL-WASHLIYAH 16 PERBAUNGAN

Rizki Amelia Pohan¹, Saiful Akhyar Lubis¹, Ali Daud Hasibuan¹

¹Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: rizkiameliapohan70@gmail.com¹, saifulakhyarlubis@uinsu.ac.id¹,
alidaudhasibuan@uinsu.ac.id¹

Abstrak

Penelitian yang telah dilakukan berjudul, “Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Kepercayaan Diri Siswa-Siswi Di Mts. Al-Washliyah 16 Perbaungan”, yang dilatarbelakangi bahwasanya rendahnya kepercayaan diri yang dimiliki dalam diri siswa dapat mempengaruhi proses interaksi sosial siswa terutama diantara teman sebayanya. Metodologi penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di MTs Al-Washliyah 16 Perbaungan dengan total 334 orang siswa. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 20% dari jumlah populasi sehingga diperoleh sebanyak 67 orang siswa sebagai sampel dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 (dua) angket dengan skala likert yaitu angket tentang kepercayaan diri dan angket tentang interaksi sosial teman sebaya. Pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah aplikasi IBM SPSS 21 *for windows* dengan menggunakan uji korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil uji hipotesis melalui pearson correlation menghasilkan nilai r sebesar 0,385 dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima, yaitu terdapat hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri. Dari hasil ini juga menunjukkan arah hubungan pada koefisien r bernilai positif, artinya terdapat hubungan yang positif atau semakin tinggi interaksi sosial teman sebaya maka semakin tinggi kepercayaan diri.

Kata Kunci: Interaksi Sosial Teman Sebaya, Kepercayaan Diri

Abstract

Research that has been conducted entitled, "The Relationship Between Peer Social Interaction and Student Self-Confidence in Mts. Al-Washliyah 16 Perbaungan", which is motivated that the low self-confidence possessed in students can affect the process of social interaction of students, especially among their peers. The research methodology applied in this study is quantitative research with a correlational type of research. The population in this study was all grade VIII students at MTs Al-Washliyah 16 Perbaungan with

a total of 334 students. The sample taken in this study was 20% of the total population so that 67 students were obtained as samples in this study. The data collection technique used in this study was 2 (two) questionnaires with Likert scale, namely questionnaires about self-confidence and questionnaires about peer social interactions. The data processing used in this study is the IBM SPSS 21 for windows application using the product moment correlation test. Based on the results of the hypothesis test through pearson correlation produces an r value of 0.385 with a significance value of $0.001 < 0.05$. From this it shows that H_a is accepted, that is, there is a relationship between peer social interaction and self-confidence. This result also shows the direction of the relationship at a positive r coefficient, meaning that there is a positive relationship or the higher the social interaction of peers, the higher the self-confidence.

Keywords: *Peer Social Interaction, Friends, Self-Confidence*

PENDAHULUAN

Kepercayaan diri atau Self confidence merupakan sikap yang dimiliki oleh individu yang dapat berkembang dengan baik, namun dapat pula mengalami penurunan yang dapat membuat individu itu sulit bahkan tidak ingin melakukan sesuatu. Hakim (2002:6) menyatakan kepercayaan diri sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Menurut Lauster (2012:12-14) Self-confidence (kepercayaan diri) merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan yang dimiliki sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, maka sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Kepercayaan diri itu akan datang dari kesadaran individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai (Angelis Barbara, 2003:10). Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang Memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/ situasi yang dihadapinya (Fatimah, 2010:149). Hal ini bukan berarti individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut, ia merasa memiliki kompetensi, yakin mampu dan percaya dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Percaya diri menjadi bagian penting dari perkembangan kepribadian seseorang sebagai penentu keberhasilan mereka dalam belajar maupun dalam berinteraksi dengan orang sekitar maupun lingkungannya. Percaya diri penting dalam berinteraksi sosial, karena tanpa adanya percaya diri individu akan sulit untuk mencapai interaksi sosial yang baik dengan teman maupun lingkungan. Individu yang memiliki rasa percaya diri dalam berinteraksi sosial akan dengan mudah menerima dan diterima oleh individu lain maupun lingkungansekitarnya. Teori belajar sosial Bandura tentang kepribadian didasarkan kepada formula bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil interaksi timbal balik yang terus menerus antara faktor-faktor penentu: internal (kognisi, persepsi, dan faktor lainnya yang mempengaruhi kegiatan manusia), dan

eksternal (lingkungan). Dalam hal ini, Bandura menyetujui keyakinan dasar behaviorisme yang mempercayai bahwa kepribadian dibentuk melalui belajar (Syamsu Yusuf LN, dkk, 2007:133).

Menurut Lecron (Kusumasari, 1997:7) kepercayaan diri adalah keyakinan atau rasa percaya yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri yang dapat menyebabkan seseorang mampu mengambil keputusan dengan tepat dan bijaksana. Kumara (dalam Ghufron, 2014:34) menyatakan kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Afiatin dan Andayani (dalam Ghufron 2014:34) yang menyatakan kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisikan keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya. Selain itu, Ghufron (2014:35) juga menyatakan kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis. Bimo (2003:131) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri adalah kepercayaan seseorang pada kemampuan yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan kepercayaan diri adalah suatu sikap yang dimiliki individu dimana individu tersebut yakin terhadap kemampuan diri sendiri, optimis, sehingga mampu menghadapi situasi dengan sebaik mungkin.

Faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri individu antara lain: a) Penampilan Fisik, b) Status Sosial Ekonomi, c) Lingkungan Sosial. Tugas perkembangan pada remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan tingkah laku. Pada masa remaja sering kali dihadapkan pada masalah penyesuaian diri. Dalam proses penyesuaian diri sering kali individu dihadapkan pada persoalan penerimaan dan penolakan dalam pergaulannya. Tingkah laku yang ditunjukkan selalu ingin tampil keren, gaul, dan mampu berbuat apa saja tanpa ragu. Namun hal yang lebih penting bagaimana mewujudkan harapan menjadi kenyataan. Kemungkinan lain, suatu hal yang kadang tidak terpikirkan dan juga menjadi inti masalah sebagian remaja yaitu mengalami kebingungan, ketika hendak melakukan sesuatu. Kebingungan bukan dalam hal keberanian untuk berbuat atau mencoba, tetapi yang berat adalah tidak tahu bagaimana cara untuk memulai sesuatu itu dilakukan, atau tidak tahu dari mana memulai sesuatu itu diperbuat.

Keyakinan individu terhadap dirinya, baik remaja maupun orang dewasa, timbul karena mereka memiliki rasa percaya diri. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri dapat melakukan apapun dengan keyakinan akan berhasil, apabila ternyata gagal, seseorang tidak lantas merasa putus asa akan tetapi tetap mempunyai semangat untuk mencoba kembali. Oleh karena itu rasa percaya diri merupakan modal yang sangat penting bagi seseorang dalam melakukan segala kegiatan sehingga individu tidak mudah putus asa dan berani dalam mengambil tindakan dan melakukan sesuatu. Individu yang memiliki rasa percaya diri yang baik maka akan dengan mudah dalam melakukan segala kegiatan. Sebaliknya individu yang memiliki rasa percaya diri yang kurang akan sulit dalam melakukan sesuatu, akan merasa minder, sulit dalam menyesuaikan diri.

Siswa dalam proses belajarnya dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru. Salah satu modal yang diperlukan dalam menyesuaikan diri adalah kepercayaan diri. Orang yang tidak percaya diri akan merasa dirinya salah dan selalu memiliki perasaan khawatir. Menurut Syaifullah percaya diri merupakan sikap positif yang dimiliki seorang individu yang membiasakan dan memupukkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap

orang lain, lingkungan serta situasi yang dihadapinya untuk meraih apa yang diinginkan. Pribadi seseorang yang memiliki sikap percaya diri diantaranya memiliki ciri-ciri : Percaya dengan kemampuan diri sendiri, Mengutamakan usaha sendiri tidak tergantung dengan orang lain, Tidak mudah mengalami rasa putus asa, memiliki tekad, tekun dan pantang menyerah, Berani menyampaikan pendapat berpendapat (Sri Puji Triani, 2017:35-37).

Percaya diri menjadi bagian penting dari perkembangan kepribadian seseorang sebagai penentu keberhasilan mereka dalam belajar maupun dalam berinteraksi dengan orang sekitar maupun lingkungannya. Percaya diri penting dalam berinteraksi sosial, karena tanpa adanya percaya diri individu akan sulit untuk mencapai interaksi sosial yang baik dengan teman maupun lingkungan. Individu yang memiliki rasa percaya diri dalam berinteraksi sosial akan dengan mudah menerima dan diterima oleh individu lain maupun lingkungan sekitarnya. Teori belajar sosial Bandura tentang kepribadian didasarkan kepada formula bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil interaksi timbal balik yang terus menerus antara faktor-faktor penentu: internal (kognisi, persepsi, dan faktor lainnya yang mempengaruhi kegiatan manusia), dan eksternal (lingkungan). Dalam hal ini, Bandura menyetujui keyakinan dasar behaviorisme yang mempercayai bahwa kepribadian dibentuk melalui belajar.

Menurut Lauster, aspek- aspek kepercayaan diri yakni sebagai berikut: (1) Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa dia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya; (2) Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan; (3) Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi; (4) Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya; dan (5) Rasional yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.”

Pada dasarnya setiap individu adalah makhluk sosial yang senantiasa hidup dalam lingkup masyarakat baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis yang di dalamnya saling mengadakan hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lainnya. Salah satu ciri bahwa kehidupan sosial itu ada yaitu dengan adanya interaksi, interaksi sosial menjadi faktor utama di dalam hubungan antar dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi. Bergaul atau berinteraksi pada masa remaja sangat penting karena pada masa ini banyak tuntutan-tuntutan masa perkembangan yang harus di penuhi yaitu perkembangan secara fisik, psikis, dan yang lebih utama adalah perkembangan secara sosial. Bagi remaja, kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain diluar lingkungan keluarganya sangat besar, terutama kebutuhan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya.

Menurut H. Bonner dalam buku Abu Ahmadi, Interaksi Sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, di mana tingkah laku individu yang satu memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki tingkah laku individu yang lain atau sebaliknya. Menurut Sarwono Aspek-aspek yang mendasari interaksi sosial adalah: komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, dan norma sosial.

Interaksi sosial adalah kegiatan individu atau kelompok individu dalam rangka pertentangan, pemanfaatan partisipasi dan penyesuaian dengan individu atau kelompok individu lainnya. Mar’at menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan suatu proses di mana individu memperhatikan, merespon terhadap individu lain, sehingga direspon dengan suatu tingkah laku tertentu. Menurut Walgito interaksi sosial

ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan timbal-balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Menurut Soekanto (dalam fatnar Ningrum Virgia anam choirul), interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Selain itu, Soekanto mengemukakan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu (1) kerja sama yang berarti suatu usaha bersama antara perorangan atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan, (2) akomodasi, sebagai suatu proses di mana orang perorangan saling bertentangan, kemudian saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan, (3) persaingan, diartikan sebagai suatu proses di mana individu atau kelompok bersaing mencari keuntungan melalui bidang kehidupan tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman, dan (4) konflik/pertentangan, adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuan dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.

Bagi seorang remaja kebutuhan untuk berinteraksi sosial dengan orang lain di luar lingkungan keluarga ternyata sangat besar, terutama kebutuhan untuk berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Remaja yang memiliki kemampuan interaksi sosialnya baik, biasanya mudah mendapatkan teman, mampu berkomunikasi dengan baik dan semua itu dilakukan tanpa menyebabkan perasaan tegang ataupun perasaan tidak enak yang mampu mempengaruhi emosinya.

Kepercayaan diri merupakan hal yang sangat penting dalam berinteraksi sosial agar dalam berinteraksi individu dapat merasa nyaman dan merasa tidak gugup dan tidak merasa canggung dalam berinteraksi dengan orang di sekitar maupun teman sebayanya. Individu yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan sangat memudahkan untuk berinteraksi dengan lingkungan dan dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan orang lain. Sehingga dapat terjalin interaksi yang baik antara dirinya dengan individu yang lain.

Penelitian ini memfokuskan pada masalah hubungan antara interaksi social teman sebaya terhadap kepercayaan diri siswa-siswi. Oleh sebab itu melihat pentingnya rasa percaya diri, individu atau siswa-siswi dituntut untuk mempunyai rasa percaya diri yang baik agar dapat diterima dan berinteraksi dengan baik dengan teman dan lingkungannya. Sebab rasa minder, tidak yakin, ragu-ragu sering sekali muncul pada masa ini. Pada masa ini juga individu dihadapkan pada masalah-masalah penyesuaian diri yang dimana akan membuat seseorang merasa takut dan tidak memiliki keberanian dalam melakukan suatu kegiatan. Maka peneliti tertarik untuk penelitian dibidang ini. Untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri siswa-siswi, yang dituangkan dalam penelitian yang berjudul, "Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Kepercayaan Diri Siswa-Siswi Di MTS. AL-Washliyah 16 Perbaungan"

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian ini dilakukan di MTs Al-Washliyah 16 Perbaungan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII dengan jumlah 334 orang siswa dengan sampel diambil dari populasi sebanyak 20% sehingga diperoleh 67 orang siswa sebagai sampel penelitian. Fokus dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri siswa. Teknik

pengumpulan data yang digunakan adalah 2 (dua) angket dengan skala likert yaitu angket kepercayaan diri dan angket interaksi sosial teman sebaya. Pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah aplikasi IBM SPSS 21 for windows dengan menggunakan uji korelasi product moment.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu kepercayaan diri dan interaksi sosial siswa. Dalam penelitian ini, diperoleh data dari masing-masing variabel yang disesuaikan dengan hasil angket yang telah disebarkan kepada subjek penelitian yang ikut berpartisipasi. Subjek dalam penelitian ini adalah 67 orang siswa di MTs Al-Washliyan 16 Perbaungan. Proses penyebaran angket ini dilakukan peneliti pada tanggal 20 Februari 2023. Setelah hasil angket diperoleh selanjutnya peneliti mengolah data angket dengan menggunakan aplikasi SPSS 21. Berikut deskripsi data dari masing-masing variabel :

a. Analisis Statistik Deskriptif

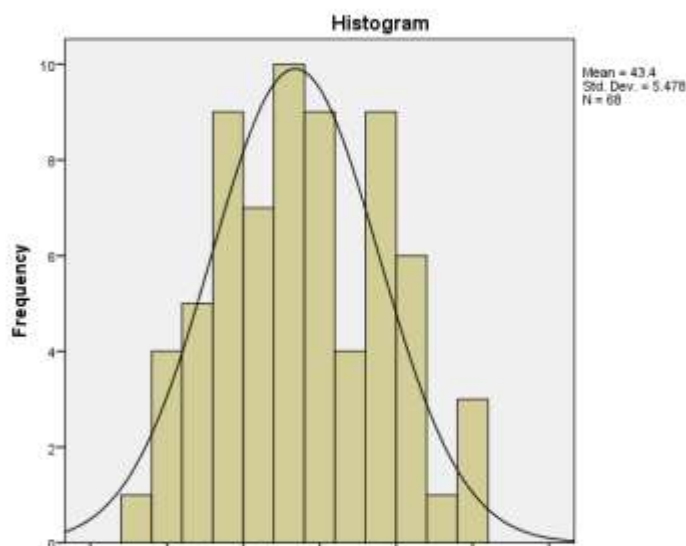
1. Deskriptif Data Interaksi Sosial Teman Sebaya

Data deskriptif interaksi sosial teman sebaya responden penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel I
Deskriptif Data Interaksi Sosial Teman Sebaya
Statistics

Interaksi Teman Sebaya		
N	Valid	68
	Missing	0
Mean		43.40
Median		43.00
Mode		42
Std. Deviation		5.478
Variance		30.004
Range		22
Minimum		33
Maximum		55
Sum		2951

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa variabel interaksi sosial teman sebaya memiliki mean 43.40, median 43.00, modus 42, standar deviasi 5.478, *range* 22, minimum 33, maximum 55 dan *sum* 2951. Data deskriptif interaksi interaksi sosial teman sebaya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar I. Histogram Interaksi Sosial Teman Sebaya

Adapun langkah langkah yang digunakan dalam menyajikan tabel distribusi frekuensi yang diambil dari Sugiyono (2008: 35) adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung Jumlah Kelas Interval (K) Dalam menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus sebagai berikut:

$$K = 1 + 3,3 \text{ Log } n$$

Keterangan : K = Jumlah kelas interval
 n = Jumlah data observasi atau responden
 Log = Logaritma

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3.3 \text{ Log } n \\ &= 1 + 3.3 \text{ Log } (68) \\ &= 1 + 6,03 = 7,03 \\ &= 7 \end{aligned}$$

Dari perhitungan diketahui bahwa n = 68 sehingga diperoleh banyak kelas $1 + 3.3 \text{ log } 68 = 6,03$ dibulatkan menjadi 7 kelas interval.

- b. Menentukan rentang kelas (J)
 Yaitu data Maximum dikurangi data minimum

$$\begin{aligned} J &= X_{\max} - X_{\min} \\ &= 55 - 33 \\ &= 22 \end{aligned}$$

- c. Menentukan panjang kelas (P)
 Yaitu rentang kelas dibagi jumlah kelas

$$\begin{aligned} P &= J/K \\ &= 22/7 \\ &= 3 \end{aligned}$$

Dari hasil di atas, distribusi frekuensi skor variabel interaksi sosial teman sebaya tercantum dalam tabel tersebut:

Tabel II
Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial Teman Sebaya

No	Interval Kelas	Frekuensi	Persentase
1	33-35	5	7.4%
2	36-38	9	13.2%
3	39-41	12	17.6%
4	42-44	15	22.1%
5	45-48	12	17.6%
6	49-52	12	17.6%
7	53-56	3	4.4%
		68	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas skor jawaban responden pada interval antara 42-44 yaitu sebesar 22,1%. Sedangkan skor jawaban minoritas terdapat pada interval 53-56 yaitu sebesar 4,4%.

Tabel III

Skor Kategori Interaksi Sosial Teman Sebaya

Skor	Kategori
$X > (M+1SD)$ $X > (43.40 + 5.478)$ $X > 49$	Tinggi
$(M-1SD) \leq X \leq (M=1SD)$ $38 \leq X \leq 49$	Sedang
$X < (M-1SD)$ $X < (43.40 + 5.478)$ $X < 38$	Rendah

Tabel IV

Kategorisasi Skor Interaksi Sosial Teman Sebaya

No	Skor	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	>38	10	15%	Rendah
2	38-49	43	63%	Sedang
3	<49	15	22%	Tinggi

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa tingkatan interaksi siswa berada dalam kategori rendah sebanyak 10 responden (15%), kategori sedang sebanyak 43 responden (63%) sedangkan dalam kategori tinggi sebanyak 15 responden (22%).

2. Deskriptif Data Kepercayaan Diri

Data deskriptif interaksi sosial teman sebaya responden penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel V

Deskriptif Data Kepercayaan Diri

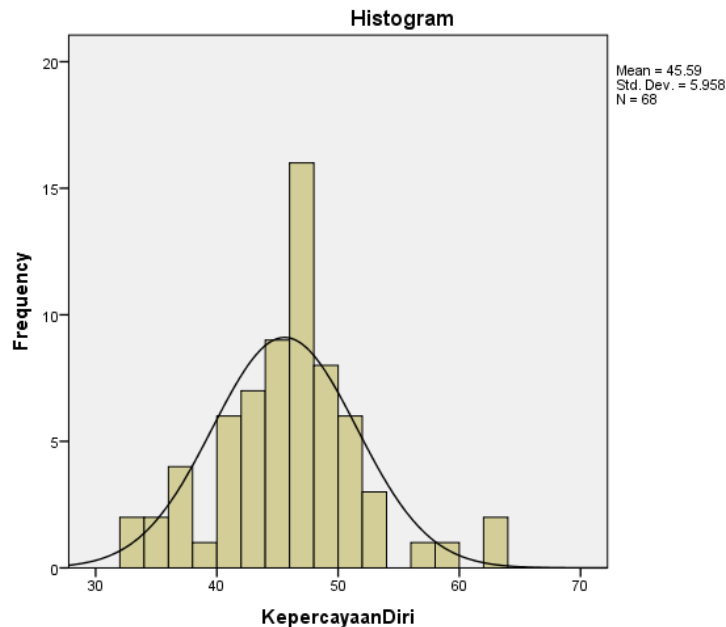
Statistics

Kepercayaan Diri

N	Valid	68
	Missing	0
Mean		45.59
Median		46.00
Mode		46
Std. Deviation		5.958
Variance		35.500
Range		29
Minimum		33
Maximum		62
Sum		3100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa variabel interaksi sosial teman sebaya memiliki mean 45,59, median 46,00, modus 46, standar deviasi

5,958, range 29, minimum 33, maximum 62 dan sum 3100. Data deskriptif interaksi interaksi sosial teman sebaya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar II. Histogram Kepercayaan Diri

Adapun langkah langkah yang digunakan dalam menyajikan tabel distribusi frekuensi yang diambil dari Sugiyono (2008: 35) adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung Jumlah Kelas Interval (K) Dalam menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus sebagai berikut:

$$K = 1 + 3,3 \text{ Log } n$$

Keterangan : K = Jumlah kelas interval
 n = Jumlah data observasi atau responden
 Log = Logaritma

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3.3 \text{ Log } n \\ &= 1 + 3.3 \text{ Log } (68) \\ &= 1 + 6,03 = 7,03 \\ &= 7 \end{aligned}$$

Dari perhitungan diketahui bahwa n = 68 sehingga diperoleh banyak kelas 1 + 3.3 log 68 = 6,03 dibulatkan menjadi 7 kelas interval.

- b. Menentukan rentang kelas (J)

Yaitu data Maximum dikurangi data minimum

$$\begin{aligned} J &= X_{\max} - X_{\min} \\ &= 62 - 33 \\ &= 29 \end{aligned}$$

- c. Menentukan panjang kelas (P)

Yaitu rentang kelas dibagi jumlah kelas

$$\begin{aligned} P &= J/K \\ &= 29/7 \end{aligned}$$

= 4

Dari hasil di atas, distribusi frekuensi skor variabel interaksi sosial teman sebaya tercantum dalam tabel tersebut:

Tabel VI
Distribusi Frekuensi Kepercayaan Diri

No	Interval Kelas	Frekuensi	Persentase
1	33-36	6	8.8%
2	37-40	4	5.9%
3	41-44	14	20.6%
4	45-48	26	38.2%
5	49-52	12	17.6%
6	53-57	3	4.4%
7	58-62	3	4.4%
		68	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas skor jawaban responden pada interval antara 45-48 yaitu sebesar 38.2%. Sedangkan skor jawaban minoritas terdapat pada interval 53-57 dan 58-62 dengan besar yang sama yaitu 4,4%.

Tabel VII
Skor Kategori Kepercayaan Diri

Skor	Kategori
$X > (M+1SD)$ $X > (45.59 + 5.958)$ $X > 51$	Tinggi
$(M-1SD) \leq X \leq (M+1SD)$ $40 \leq X \leq 51$	Sedang
$X < (M-1SD)$ $X < (45.59 - 5.958)$ $X < 40$	Rendah

Tabel VIII
Kategorisasi Skor Kepercayaan Diri

No	Skor	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	>40	10	15%	Rendah
2	40-51	49	72%	Sedang
3	<51	9	13%	Tinggi

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa tingkan interasi siswa berada dalam kategori rendah sebanyak 10 responden (15%), kategori sedang sebanyak 49 responden (72%) sedangkan kategori tinggi sebanyak 9 responden (13%).

b. Hasil Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Sebelum dilakukannya pengujian hipotesis terlebih dahulu untuk melakukan pengujian normalitas yang bertujuan untuk menguji apakah data sampel berasal dari populasi yang disajikan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS 21 for windows. Uji normalitas dikatakan normal apabila normal apabila nilai signifikansi > dari 0,05.

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.464. berarti data dapat dikatakan berdistribusi normal, karena nilai signifikansi 0.464 > 0.05, dengan itu penyebaran data pada kedua variabel berdistribusi normal.

Tabel IX
Hasil Uji Normalitas

Sig.	(α)	Intepretasi
0.464	0.05	Normal

2. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dua varibel mempunya hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 21 for windows, dengan menggunakan *test for linearity* pada signifikan 0.05. Dua variabel dinyatakan mempunya hubungan yang linear apabila signifikan > 0.05. Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh nilai Deviation from linierity sebesar 0.152, berarti data memiliki hubungan linear, karena nilai signifikansi 0.152 > 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel interaksi sosial dengan kepercayaan diri.

Tabel X
Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sig.	(α)	Interpretasi
Interaksi Sosial dan Kepercayaan Diri	0.152	0.05	Linear

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelas *product moment*, yang digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi hubungan antara variabel X (interaksi sosial teman sebaya) dengan Y (kepercayaan diri). Dasar dalam pengambilan keputusan analisis korelasi yakni dengan melihat nilai signifikansi dan tanda bintang yang diberikan pada output program SPSS.

- Berdasarkan nilai signifikansi: Jika nilai signifikansi < 0,05 maka terdapat korelasi, sebaliknya jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terdapat korelasi.
- Berdasarkan tanda bintang (*) yang diberikan SPSS: Jika terdapat tanda bintang pada *pearson correlation* maka antara variabel yang di analisis terjadi korelasi, sebaliknya jika tidak terdapat tanda bintang pada *pearson correlation* maka antara variabel yang dianalisis tidak terjadi korelasi.

Tabel XI
Hasil Uji Hipotesis

Correlations

		Interaksi Sosial	Kepercayaan Diri
Interaksi Sosial	Pearson Correlation	1	.385**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	68	68
Kepercayaan Diri	Pearson Correlation	.385**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	68	68

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji hipotesis melalui *pearson correlation* menghasilkan nilai r sebesar 0,385 dengan nilai signifikansi $0,001 < 0.05$. dari hal tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima, maka terdapat hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri. Dari hasil ini juga menunjukkan arah hubungan pada koefisien r bernilai positif, artinya terdapat hubungan yang positif atau semakin tinggi interaksi sosial teman sebaya maka semakin tinggi kepercayaan diri. Besar kontribusi antara interaksi sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri anak dapat digunakan koefisien determinasi.

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$= (0.385)^2 \times 100\%$$

$$= 14,8 \%$$

Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri siswa-siswi di Mts. Al-Washliyah 16 Perbaungan sebesar 14,8%, sedangkan 85,2 % sisanya bisa jadi dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis data yang telah dijelaskan, yaitu hasil uji hipotesis melalui *pearson correlation* disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri siswa-siswi di MTs Al-Washliyah 16 Perbaungan. Uji hipotesis dengan *pearson correlation* menghasilkan nilai r sebesar 0,385 dengan nilai signifikansi $0,001 < 0.05$. Dari hasil ini juga menunjukkan arah hubungan pada koefisien r bernilai positif, artinya terdapat hubungan yang positif atau semakin tinggi interaksi sosial teman sebaya maka semakin tinggi kepercayaan diri. . Interaksi sosial teman sebaya diantara siswa-siswi MTs Al-Washliyah 16 Perbaungan juga terlihat bahwasanya siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi memiliki interaksi sosial yang tinggi pula dan sebaliknya siswa dengan tingkat kepercayaan diri rendah memiliki interaksi sosial yang rendah pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
 Angelis, Barbara. 2003. *Confidence (Percaya Diri)*. Jakarta : Gramedia Pustaka utama.
 Anwar, Chairul. 2017. *Teori-Teori Pendidikan*. Yogyakarta: IRCISOD.

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Bimo, Walgito. 2003. *Psikologi Sosial (suatu pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Daulay, Wardah. 2019. Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Kelurahan Pondok Cabe Ilir. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Skripsi.
- Eka, Setiawati dan Suparno. 2010. Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Pada Anak Homeschooling Dan Anak Sekolah Reguler, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi, Vol 12.
- Fatimah, E. 2010. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung Pustaka Setia.
- Ghufron, M. N & Risnawati, R. 2014. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Hakim, T. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta : Puspa Swara.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Husaini, Usman, dkk. 2006. *Pengantar Statistik Edisi Ke 2*. Jakarta: Bumi Aksara
- Irianto, Agus. 2007. *Statistic Konsep Dasar & Aplikasinya*. Jakarta : Kencana.
- Komara, Indra Bangkit. 2016. *Hubungan antara kepercayaan diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa SMP*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lauster, P. 2012. *Tes Kepribadian*. Terjemahan D. H. Gulo. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sayyid, Mujtaba. 1993. *Psikologi Islam*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Sean, McPheat. 2010. *Personal Confidence & Motivation*. United Kingdom: MTD Training & Ventus Publishing Aps.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaifullah, Ach. 2010. *Tips Bisa Percaya Diri*. Jakarta: Gara Ilmu.
- Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosda.